



KASIDI HADIPRAYITNO

# Teori Estetika untuk Seni Pedalangan



## TEORI ESTETIKA UNTUK SENI PEDALANGAN

Drs. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum.

Desain Sampul:

Mas Thole

Ilustrasi Sampul:

Budianto

Pracetak, Cetak:

Todi, Hasto, Siti, Sumpono

Penerbit:

Lembaga Penelitian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl Parangtritis Km 6,5 Sewon, JOGJAKARTA 55100

Email: lptisi@telkom.net

Didistribusi:

MaSKOBI

CETAKAN PERTAMA, SEPTEMBER 2004

ISBN: 979-96196-5-3

### Hak Cipta Pengarang, Hak Hidup dan Profesinya.

#### Hargai Hak Cipta

Pasal 44 UU No. 7/1987 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Buku teori (kajian) seni pada dasarnya masih diperlukan keberadannya, terutama dalam upaya memahami wacana dan fenomena seni yang ada di masa lalu atau masa kini, bahkan masa mendatang. Oleh sebab itu, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta melakukan usaha nyata dengan memberi stimulan menulis buku teori seni, sehingga riset-riset seni pedalangan, khususnya dapat berkembang pesat. Pada kesempatan ini, buku *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan* karya Drs. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum. yang masih langka dan belum (ada yang) menerbitkan. Buku ini menggali teori pertunjukan wayang dan teksnya. Buku ini memberikan contoh-contoh kajian dan aplikasinya sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Para ilmuwan humaniora pun memperoleh manfaat besar dari langkah kecil ini. Setidaknya, memberikan sumbangan bagi kondusifnya kajian-kajian seni pedalangan yang makin bermutu. Kedua, merangsang tumbuhnya teori-teori pedalangan (yang baru), dan kemungkinan menemukan metode penelitian yang lebih komprehensif, dan tepat guna sehingga dinamika ilmu seni pertunjukan wayang kulit yang semakin dihargai masyarakat. Ketiga, memasyarakatkan teori seni pedalangan kepada khlayak luas, sebagaimana kajian cabang ilmu pengetahuan lainnya yang sudah lama berkembang pesat.

Semoga terbitnya buku ini juga menjadi pemacu sekaligus sarana membedah data untuk penelitian, penulisan tesis, atau skripsi atau metodologi penelitian seni pedalangan yang makin bermutu, secara kualitas, maupun kuantitasnya.



LEMBAGA PENELITIAN  
ISI YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
BAB II ESTETIKA PEWAYANGAN .....	5
A. Teori Estetika dan Pengalaman Seni .....	5
B. Estetika Tradisional dan Filsafat Wayang .....	14
1. Estetika Tradisional .....	14
2. Estetika Dalam Filsafat Wayang .....	16
3. Estetika dalam Kesasteraan Wayang .....	19
C. Estetika dalam Ritualisasi Pewayangan .....	21
BAB III ESTETIKA DALAM SENI PEDALANGAN .....	29
A. Wujud Estetika Seni Pedalangan .....	29
1. Gaya Kolektif dan Ciri-cirinya .....	34
2. Gaya Pribadi dan Ciri-cirinya .....	36
3. Gaya Sebagai Penyimpangan .....	36
4. Unsur-unsur Estetika dalam Seni Pedalangan .....	38
B. Bobot dan Estetika Pewayangan .....	47
1. Fungsi Cerita Lakon Wayang .....	47
2. Sistem Simbol dalam Cerita Lakon Wayang .....	50
3. Jenis-Jenis Cerita Lakon Wayang .....	53
4. Sumber Cerita Lakon Wayang .....	59
5. Pola Struktur Cerita Lakon Wayang .....	64
a. Tema dan Masalah .....	65
b. Perwatakan dan Penokohan .....	67
c. Alur Cerita Lakon Wayang .....	68
C. Penampilan Estetika Pewayangan .....	74
D. Bakat dan Ketrampilan Dalang .....	75
E. Sarana Pementasan Wayang .....	77
1. Naskah Pakem Balungan Lampahan Manikmaya Krama .....	79

2. Naskah Pakem Balungan Lakon Sastrajendra .....	82
3. Naskah Pakeliran Padat Kisah Ramayana dalam Episode Apologi Rama .....	87
4. Naskah Pakeliran Pada Lakon Ontran-Ontran Mandura .....	100
BAB IV KESIMPULAN .....	137
DAFTAR PUSTAKA .....	147

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Teori pada dasarnya mempunyai arti yang sangat penting dalam kegiatan penelitian dan bidang keilmuan pada umumnya. Dikatakan demikian karena teori merupakan dasar argumentasi dalam membuat kerangka dan kemudian menyusunnya ke dalam kerangka pemikiran pada setiap kegiatan penelitian, termasuk perancangan karya seni. Keberadaan teori mempunyai fungsi sebagai sarana pemahaman terhadap objek kajian yang tengah diteliti, sehingga menjadi tuntunan kerja penelitian sekaligus sebagai arah untuk menentukan metode atau cara kerja yang dilakukan dalam penelitian yang bersangkutan.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, mendefinisikan suatu teori yang dipergunakan dalam sebuah penelitian adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan, mengingat fungsinya yang sangat penting dalam penelitian ilmiah.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas terlihat bahwa betapa pentingnya peranan teori dalam sebuah penelitian dan studi suatu bidang ilmu pada umumnya, sehingga sudah sepantasnya permasalahan teori juga harus diletakkan dalam kerangka kajian yang serius. Setiap terjadi perkembangan teori dalam suatu bidang ilmu, harus segera diikuti usaha-usaha untuk memahami, meneliti, dan mengimplementasikannya ke dalam bidang ilmu yang bersangkutan.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, tidak terkecuali pada disiplin ilmu seni pedalangan yang juga sering disebut seni pewayangan, dalam tulisan ini kedua istilah tersebut tidak dibahas perbedaannya mengingat keduanya memiliki pengertian yang sama, kadangkala dalam penulisannya digabungkan demikian saja demi mempermudah pengertiannya.

Khusus dalam disiplin seni pedalangan sebenarnya telah banyak lahir berbagai penulisan ilmiah bahkan dari usaha penulisan tersebut berhasil meraih gelar akademik tertinggi baik dari para ahli asing maupun bangsa Indonesia. Tentu saja penelitian yang telah ada itu disesuaikan dengan tujuan serta ketertarikan mereka masing-masing. Dari berbagai edisi ilmiah tersebut, sejak dua dasa wara terakhir telah menunjukkan perkembangan pendekatan yang luar biasa, yaitu bahwa penelitian tidak hanya bersifat impresif belaka, tetapi telah masuk pada analisis unsur-unsur struktur seni pewayangan. Misalnya, Maria Clara van Groenendael (1987)<sup>3</sup> mengajukan pendekatan antropologi dan sosiologi seni pedalangan dan pewayangan, yang mendasarkan diri pada studi kasus di lapangan ketika melihat lebih detail tentang sistem pertunjukan wayang dilaksanakan. Kanti W. Walujo (1995)<sup>4</sup> dalam bukunya *Wayang Kulit As Medium of Communication* adalah salah satu karya yang dalam analisisnya bertumpu pada hasil disertasinya, latar belakang ilmu komunikasi yang ditekuni selama ini, berusaha dipakai sebagai pendekatan seni pewayangan yang secara makro juga berangkat dari berbagai unsur-unsur seni pewayangan dalam penyajian pertunjukan wayang. Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Kelir Tanpa Batas* (2001)<sup>5</sup>, juga menawarkan pendekatan sosiologis pedalangan yang menekankan penelitian lapangan yang dirangkai dengan studi komparasi, terutama dalam melakukan analisis para dalang terkenal akhir abad ke-20 dari berbagai gaya pewayangan, seperti dalang: Anom Suroto, Manteb Sudarsono, Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan lain-lainnya. Terungkap pula dalam buku tersebut mengenai berbagai perubahan yang berkaitan dengan nilai estetika seni pedalangan, sehingga berakibat pada memudarnya batas-batas gaya pewayangan yang ada.

Di samping itu, sebenarnya juga telah banyak berbagai pendekatan ilmiah dilakukan oleh banyak orang, misalnya dari sisi struktural, semiotik, persepsi dan sebagainya. Keadaan yang muncul dalam bidang ilmu seni pedalangan adalah belum adanya pendekatan yang spesifik secara teoritis yang mampu menjelaskan pemahaman secara tepat terhadap permasalahan yang ada dalam seni pewayangan. Hal ini karena diakui, bahwa dalam bidang seni

ini masih memerlukan penjelajahan teoritis untuk pada akhirnya dapat memenuhi karakteristik bidang seni pedalangan.

Sehubungan dengan hal yang telah dipaparkan di atas, dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk menelaah perkembangan teori estetika wayang kulit purwa. Penelitian terhadap teori estetika wayang itu dimaksudkan sebagai usaha untuk memahami beberapa konsep teori estetika wayang yang sampai saat ini jarang tersentuh secara eksplisit oleh peneliti yang terdahulu. Sebagai gambaran adalah penelitian yang dilakukan oleh Cecily Ruth Katz (1989)<sup>6</sup> berjudul *Arjuna in The Mahabharata: Where Krishna Is, There Is Victory* konsep estetika dalam kisah Mahabarata dipergunakan sebagai pendekatan keindahan penyajian teks berikut kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai norma kehidupan manusia. Demikian halnya dengan Kuntara Wiryamartana (1990)<sup>7</sup> dalam bukunya *Arjunawiwaha* juga menawarkan konsep estetika teks Arjunawiwaha beserta persebarannya, serta dengan menguraikan konsep estetika dari prinsip rasa dan yoga. Oleh sebab itulah analisisnya kurang memperhatikan estetika dari pertunjukan wayang secara utuh, sehingga yang lebih dominan adalah pembahasan teks sebagai sebuah manuskrip bukan teks kisah lakon wayang yang siap pentas.

Penelitian semacam ini pada dasarnya adalah penelitian dasar atau *basic research*, yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga orientasinya lebih luas, dan hasilnya belum tentu dapat dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan yang mendesak. Dari penelaahan serta pemahaman estetika ini diharapkan diperoleh deskripsi awal tentang estetika pedalangan dan pewayangan yang lebih sederhana, jelas, mudah dimengerti bagi kepentingan pembelajaran, dan penelitian seni pewayangan pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah berbagai wacana teori estetika yang ada, kemudian berusaha menguraikannya kembali ke dalam konsep estetika seni pedalangan. Hal ini perlu dikerjakan mengingat sampai dengan saat ini belum begitu banyak sumber bacaan yang memadai, sederhana, dan mudah dipahami dalam proses pembelajarannya. Di samping itu, agar memperoleh cara pengimplemantasian teori yang bersangkutan yang lebih general dalam studi seni pedalangan.

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni pedalangan;
2. Memberikan sumbangan pemikiran ke arah jenis penelitian dasar.

## BAB II

# ESTETIKA PEWAYANGAN

### A. Teori Estetika dan Pengalaman Seni

Setiap orang di dalam hidupnya pernah mempunyai pengalaman decak kagum terhadap benda dilihatnya. Kekaguman itu muncul begitu saja dari perasaannya, sadar atau tidak sadar atas apa yang ditangkap melalui indera penglihatan kemudian merasuk ke dalam perasaan. Dapat dipastikan intensitas dan kualitas penglihatan berbeda antara orang yang satu dengan orang lainnya, hal itu akan sangat bergantung pada sejauh mana pengalaman estetis orang per orang. Dari gambaran itu dipahami bahwa estetika sebenarnya adalah pencarian hakekat tentang nilai-nilai keindahan.

Kehadiran keindahan dalam kehidupan manusia akan mengubah pandangan seseorang terhadap suatu objek tertentu, dengan demikian secara kodrati keindahan itu sebenarnya muncul bersama-sama dalam diri setiap orang semenjak dilahirkan di dunia. Sebagai contoh, orang yang tidak tahu sama sekali tentang musik apa pun alirannya, tanpa disadari ketika ia mendengarkan suara musik tersebut, maka respon pun muncul dengan menggerak-gerakan kaki atau menggoyang-goyangkan kepalanya. Sebaliknya ketika seseorang mendengarkan suara halilintar yang didahului oleh kilatan cahaya, maka ia dengan segera menutup telinga seraya mengucapkan sesuatu yang diyakini dapat menghindarkan dirinya dari akibat suara petir tersebut, misalnya orang Jawa akan mengucapkan *gandrik putune Kyageng Sela* “gandrik cucunya Kyageng Sela”. Secara psikologis